

RAHMAT

PIWULANG SUNAN KALIJAGA
(TEKS TENTANG MANTRA):
DESKRIPSI TEKS DAN AKULTURASI BAHASA

Abstrak

Mantra merupakan salah satu hasil kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa. Kehadirannya berfungsi sebagai suatu yang bermanfaat atau justru mematikan. Namun demikian, kajian tentang mantra pada saat ini dapat bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan beberapa pengetahuan tentang masa lampau, misalnya tentang ajaran *laku*, makanan, tanaman, benda-benda, bahkan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat filologis dengan lebih lanjut mendeskripsikan objek yang menjadi topik penelitian ini yaitu teks naskah *Piwulang Sunan Kalijaga* yang merupakan koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman baik dari segi fisik, isi, dan bahasa.

Kata kunci: mantra, kebudayaan, filologis, *laku*, bahasa.

Pengantar

Kajian tentang kebudayaan sangatlah menarik untuk dibicarakan. Berbagai artikel maupun jurnal banyak yang mengulas tentang kebudayaan. Kebudayaan dalam tulisan ini merujuk pada tradisi intelektual Jerman yang memandang kebudayaan sebagai puncak prestasi kreatif manusia berupa representasi simbolik manusia pada tingkat-tingkat adiluhung seperti seni rupa, kesusasteraan, musik, dan (ajaran) kesempurnaan pribadi (Jenks, 2013: 6). Salah satu representasi simbolik yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah mantra. Mantra dikenal dengan tradisi lisan, sedangkan dalam khazanah sastra digolongkan ke dalam sastra lisan, yaitu sastra yang berupa ucapan-ucapan yang mengandung suatu makna untuk suatu tujuan. Poerwadarminta menyebut '*mantra*' sebagai '*donga*', dan atau '*tetemoengan dianggo ndjapani*' (1939:291). Artinya, lebih jauh sebuah mantra ialah doa yang dapat berupa kata-kata atau pun kalimat yang berfungsi untuk mengobati.

Meski demikian, dapat dimungkinkan sekali kalau mantra mempunyai fungsi khusus lain selain sebagai pengobatan.

Mantra identik dengan kekayaan intelektual suatu kebudayaan dalam bentuk oral atau lisan yang hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu. Jadi, tidak sembarang orang dapat menghafal dan menerapkannya. Mereka yang mengetahui, menghafal, dan menerapkan mantra biasa disebut dengan istilah *dhukun* yaitu *wong kang gawéné nenambani* (Poerwadarminta, 1939:109). Istilah *dhukun* menunjuk kepada suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang untuk mengobati. Dalam artian yang lebih luas, *dhukun* tidak saja sebagai seseorang yang dapat mengobati (suatu penyakit dengan berbagai teknik), tetapi dapat juga berarti seseorang yang “membantu” memecahkan suatu persoalan hidup, bahkan berkaitan juga dengan suatu prosesi atau ritual tertentu (misalnya, pernikahan), serta mereka yang berhubungan dengan kekuatan alam (misalnya, agar hujan turun).

Perwujudannya yang berbentuk lisan atau ucapan, menyebabkan mantra sebagai sebuah warisan leluhur yang rentan sekali hilang. Adapun penyebab hilangnya hafalan terhadap mantra dipengaruhi oleh daya tahan ingatan seseorang (mnemonik) dan faktor utama lainnya ialah apabila seseorang dengan sadar atau tidak sadar tidak menurunkannya kepada orang lain. Sehingga, bila tidak diajarkan kepada orang lain maka mantra akan lenyap begitu saja.

Meski sudah dikatakan di awal bahwa mantra merupakan suatu tradisi lisan, namun ada beberapa usaha yang dilakukan oleh orang-orang tertentu untuk menngahdirkannya dalam versi tulis. Dengan adanya tulisan, pengetahuan yang tersimpan dan ada dalam ingatan dapat dengan mudah diangkat kembali dan dikembangkan (Achadiati, 2015:238). Hal ini didasari oleh pentingnya menjaga tradisi lisan agar tidak hilang begitu saja. Sehingga, generasi berikutnya dapat melacak bahkan mempelajari mantra yang sudah dalam wujud tulisan. Adapun permasalahannya, apakah saat ini masih ada tulisan yang berisi tentang mantra? Kalau pun ada tentang apa sajakah mantra-mantra itu dan bagaimanakah bahasanya?

Deskripsi Teks

Berkenaan dengan mantra yang telah hadir dalam wujud tulisan, maka tulisan ini akan menyajikan sebuah teks naskah yang berisi beberapa mantra. Teks naskah yang dimaksud adalah *Piwulang Sunan Kalijaga* (selanjutnya disingkat menjadi *PiSuKa*), yaitu sebuah naskah koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta dengan kode koleksi Pi. 24. Secara fisik naskah ini berjumlah 86 halaman dan kertas yang dipakai ialah kertas Eropa. Teks ditulis menggunakan aksara Jawa dan bahasa yang digunakan ada dua, yaitu bahasa Jawa dan Arab. Sementara itu, keterangan tentang nama penyalin naskah dan penanggalan yang terdapat teks naskah dapat dibaca pada kutipan berikut:

Sampurnanipun anurat nurun pralampiteng wasita, ing dintèn malèm Kėmis Lěgi tanggal kaping 21, wulan Rabingulakir warsa Dal 1863 W.G pun Harya Anggadiningrat. (PiSuKa, 72).

Hasil terjemahan:

Selesai penyalinan perlambang ilmu, pada malam Kamis *Lěgi* tanggal 21, bulan Rabiul Akhir, tahun *Dal* 1863 oleh Harya Anggadiningrat.

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa penulis naskah dalam pengertian sebagai penyalin naskah adalah Harya Anggadiningrat yang selesai menyalin teks naskah pada tanggal 21, hari Kamis *Lěgi*, bulan Rabiul Akhir, tahun 1863. Sementara itu, teks awal naskah menerangkan bahwa sumber tulisan berasal dari Sunan Kalijaga. Adapun kutipannya sebagai berikut:

Punika pėthikan buku pėngėtan parimbon kagunganipun ingkang Sinuhun Kalijaga Walios ingkang sumaré astana ing Dhukuh Kadilangu bawah Kutha Dėmak. (PiSuKa, 1)

Hasil terjemahan:

Ini merupakan buku pemikiran (yaitu) *primbon* ‘perhitungan’ milik Sinuhun Kalijaga yang dimakamkan di pemakaman (yang terletak) di desa Kadilangu, wilayah Kota Demak.

Kutipan di atas menyatakan bahwa teks naskah merupakan petikan yang berasal dari buku *primbon* milik (dapat bersifat kepunyaan, namun secara konteks dapat pula bersifat buatan) seorang wali yang dikenal dengan

nama Sunan Kalijaga. Beliau merupakan salah satu wali yang dimakamkan di desa kecil bernama Kadilangu yang merupakan wilayah Kota Demak, Jawa Tengah.

Adapun mantra yang terdapat dalam teks naskah *Piwulang Sunan Kalijaga* berjumlah 60 mantra yang dibagi menjadi 5 bagian. Adapun sajian uraiannya ada dalam 5 tabel di bawah ini:

Bagian	Keterangan Bagian	Mantra	Isi Mantra
1	Mantra yang diajarkan kepada Sultan Kraton Pajang.	1	Permohonan apapun kepada Tuhan
		2	Agar dihormati oleh orang lain
		3	Dapat melompati sungai
		4	Supaya dapat menghilang (tidak terlihat oleh orang lain)
		5	Berubah wujud
		6	Berubah aura wajah
		7	Berubah badan menjadi terlihat besar (gagah)
		8	Sakti
		9	Tolak bala
		10	Menangkap orang yang sedang marah, nafsu agar menjadi tenang
		11	Dapat terbang saat terkepung musuh
		12	Mengunci hati orang lain

Teks mantra bagian satu terdiri dari 12 mantra dengan penyebutan awal bahwa mantra-mantra itu dulu diajarkan untuk Sultan yang menguasai Kraton Pajang. Teks tidak hanya berupa doa saja, namun dituliskan pula syarat-syarat yang harus dipenuhi dan dilakukan. Adapun laku dan syarat yang harus dipenuhi dan dilakukan sebagai berikut.

Bilih arsa ngagĕm kapĕthik satunggal bab lampahipun mutih pitung dintĕn pitung dalu nglowong sadintĕn sada- [hlm. 2] lu acĕgah sahwat. Bilih arsa ngagĕm dipunsarĕng sadaya, lampahipun mĕthak kawandasa dintĕn saha dalu, nglowong pitung dintĕn miwah dalu. Riyayanipun angsung dhahar Kangjĕng Nabi Mukhamat Rasullullah sĕkul wuduk sapirantosipun ulam ayam pĕthak mulus tukung cengger dalima kadongan mĕmule. (PiSuKa, 1—2)

Hasil terjemahan:

Apabila ingin mengambil (mempraktikkan) satu (mantra dalam) bab (ini), (maka) yang harus dikerjakan (yaitu) puasa *mutih* tujuh hari tujuh malam, puasa *nglowong* dan mencegah nafsu syahwat sehari semalam. Apabila hendak mempraktikkan semua mantra, yang dilakukan (yaitu) puasa *mutih* empat puluh hari (empat puluh) malam, puasa *nglowong* tujuh hari (tujuh) malam. Selamatannya sajian makanan untuk *Rasullullah Kangjĕng Nabi Mukhamat* (berupa) nasi *wuduk* berikut lauknya, (yaitu) daging ayam (dengan ciri) *mulus tukung cengger dalima* (disertai) dengan doa yang ditujukan kepada para leluhur.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *laku* yang hendaknya dikerjakan ialah puasa *mutih* dan *nglowong*. Sementara itu, sajian makanan yang harus disiapkan ialah nasi *wuduk* dengan lauk daging ayam dengan ciri khusus. Pada saat dilakukan selamatan, juga dilaksanakan pembacaan doa yang ditujukan kepada para leluhur. Dalam tradisi Jawa kata '*mĕmule*' berarti persembahan doa syukur dan terima kasih disertai dengan pemberian sedekah berupa sajen dan *ubarampe* (MC, 2010:44).

Setelah teks mantra bagian satu selesai, maka dilanjutkan dengan teks mantra bagian kedua, yaitu mantra yang diajarkan Sunan Kalijaga kepada Ngabehi Loring Pasar saat mereka bertemu di Desa Wanamarta. Adapun isi mantra dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Bagian	Keterangan Bagian	Mantra	Isi Mantra
2	Mantra yang diajarkan Sunan Kalijaga sebagai wasiat kepada Kangieng Panembahan Senapati di Mataram saat masih bernama Ngabehi Loring Pasar ketika mereka bertemu di Desa Wanamarta.	1	Mandi
		2	Mengetahui kodrat
		3	Agar dikasihi oleh orang lain, mendapatkan pangkat dan kedudukan
		4	Agar mendapatkan pencerahan dari Tuhan
		5	Kebal senjata tajam
		6	Dapat menghilang
		7	Melemahkan kekuatan senjata
		8	Raga menjadi kuat
		9	Menangkap orang
		10	Dimudahkan saat negosiasi
		11	Dihormati orang lain
		12	Saat bertemu dengan musuh atau hewan buas.

Laku dan sajian makanan yang harus dilengkapi untuk mantra bagian kedua secara umum tidak sama, bahkan ada yang tidak menyebutkan *laku* dan sajian makanan untuk *slamĕtan* seperti mantra bagian dua nomor 1 dan 4. Sementara itu, mantra bagian dua nomor 2 terdapat *laku* tetapi tidak disebutkan sajian makanan untuk *slamĕtan*.

Beralih pada mantra bagian tiga. Sama seperti bagian satu dan dua, bagian tiga berikut ini juga terdiri dari 12 mantra. Uraiannya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Bagian	Keterangan Bagian	Mantra	Isi Mantra
3	Mantra yang diajarkan Sunan Kalijaga sebagai wasiat kepada Sinuhun Kangieng.	1	Setiap hari mendapatkan kekuatan

Susuhunan Paku Buwana yang ke-1 ketika masih bernama Kangjeng Pangeran Pugèr di Kraton Mantaram	2	Keluar dari kamar mandi setelah mandi
	3	Agar terlihat muda
	4	Saat pergi disenangi oleh banyak orang
	5	Agar orang welas asih saat duduk di manapun
	6	Memohon derajat, rejeki, dan pasangan hidup.
	7	Saat hati merasa bimbang dan khawatir
	8	Meredam nafsu hati orang lain
	9	Hendak berperang
	10	Menyerang (menubruk) orang lain sehingga orang itu bisa mati
	11	Agar ditakuti oleh orang lain
	12	Panjang umur

Mantra bagian tiga adalah mantra yang diajarkan Sunan Kalijaga kepada Kangjeng Pangeran Puger di Kraton Mantaram yang kemudian hari menjadi Sunan Paku Buwana I. Adapun tema mantra secara umum agar mendapatkan kesehatan diri yaitu panjang umur dan awet muda. Selain itu, agar bisa mendapatkan rejeki dan jodoh dan disenangi oleh orang lain. Sementara itu, mantra untuk kekuatan hanya ada dua, yaitu untuk berperang dan untuk menghadapi serangan.

Bagian	Keterangan Bagian	Mantra	Isi Mantra
4	Mantra yang diajarkan Sunan Kalijaga sebagai wasiat untuk Sinuhun	1	Mandi untuk bersuci

Kangjĕng Susuhunan Pakubuwana ke-3 di Surakarta.	2	Keluar dari kamar mandi setelah mandi
	3	Melihat wajahnya sendiri tanpa cermin
	4	Berbusana
	5	Dapat berjalan cepat bagaikan terbang
	6	Tercapai apa yang diinginkan
	7	Ingin bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad
	8	Mendapatkan keselamatan, dijauhkan dari bahaya yang dikirimkan orang lain, dan dikabulkan segala permohonan
	9	Agar diterangkan hati
	10	Awet muda dan panjang umur
	11	Agar tidak terlihat oleh orang lain
	12	Tolak bala

Bagian 4 teks *Piwulang Sunan Kalijaga* merupakan ajaran yang diberikan Sunan Kalijaga kepada Paku Buwana III. Adapun kedua belas isi mantra dengan tema yang bervariasi termasuk agar dapat menghilang atau agar tidak dapat dilihat orang lain. Selain itu, ada mantra yang berisi tentang kecepatan berjalan bagaikan terbang. Adapun sajian makanan untuk *slamĕtan* hanya terdapat pada mantra nomor 11.

Teks mantra terakhir dari *PiSuKa* dalam tulisan ini disebut dengan bagian 5. Bagian ini secara khusus berisi tentang perlakuan dan asmara terhadap seorang perempuan. Mantra bagian ini merupakan diajarkan untuk Paku Buwana IV di Surakarta. Adapun urutan isi mantra dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Bagian	Keterangan Bagian	Mantra	Isi Mantra
5	Mantra Sunan Kalijaga yang diambil petuahnya untuk Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ke-4 di Surakarta.	1	Menerawang kehidupan di masa depan
		2	Mengetahui kebaikan atau keburukan seorang perempuan
		3	Agar seorang perempuan menjadi penurut
		4	Menghadapi dua istri
		5	Agar lestari kehidupan rumah tangga
		6	Saat akan berhubungan badan
		7	Apabila terkena tipu daya perempuan
		8	Apabila seorang istri ingin punya anak
		9	Suami menuruti keinginan istrinya
		10	Asmara
		11	Asmara
		12	Asmara

Teks mantra bagian 5 telah disebut secara khusus tentang perlakuan dan asmara terhadap seorang perempuan. Salah satunya yaitu mantra yang berisi tentang kehidupan poligami agar kedua istri rukun. Adapun kutipannya sebagai berikut.

Bab esmu bilih arsa wayuh garwa kēkalih, arsa pinardi rukun runtut datan brawala, sulayeng karsa. Punika winatēk kalamun nuju sare. Epek-epek astanira kēkēpna sanubarine, kaprēnah ngandhap susune garwa ingkang kiwa amurih runtuting karsa. (PiSuKa, 56—57)

Hasil terjemahan:

Bab bila hendak beristri dua, hendak dibikin rukun (agar) tidak bertengkar, (agar tidak) berbeda kehendak. Ini diucapkan saat akan tidur. Punggung tangan dekapkanlah (pada) sanubarinya, (yaitu) tepat di bawah payudara istri sebelah kiri supaya menurut.

Kutipan di atas menunjukkan *laku* bagaimana seorang laki-laki yang hendak berpoligami, agar kedua istrinya kelak tidak bertengkar dan supaya istri pertama menurut dengan kehendak suami (yang akan berpoligami). Adapun *laku* diiringi dengan bacaan mantra sebagai berikut:

Bismillahhirrohmannirrokim. Hu ananing sun. Hu ananira. Akadiyad ingaranan khandil, ajali abadi. Ah dhěngkul. Ah dhěngkul. Ah dhěng [57] kul tumungkula sadina aja tuměnga. Tilikana ta tunggalanira. Ya ingsun katunggalanira. Ya ingsun wěruh ing bakalira. Lanang musthika yěkti. Jagi tan kěna mosik. Allah amurba amisesa. Sapa kang masesa marang sira. Ya ingsun kang masesa marang sira. Těka wělas těka asih atine si anu maring ingsun (lawan maring si anu) saking karsaning Allah. Lailaha ilělah. (PiSuKa, 57).

Bacaan mantra diawali dengan kata ‘*Bismillahhirrahmannirrahim*’ dan diakhiri dengan ‘*Lailaha ilělah*’. Dalam teks terdapat kalimat ‘*Těka wělas těka asih atine si anu....*’ kata ‘*si anu*’ secara kontekstual menunjuk pada istri pertama dan kalimat selanjutnya yang berbunyi ‘*...maring ingsun (lawan maring si anu) saking karsaning Allah*’, pada kata ‘*si anu*’ yang kedua ini secara kontekstual menunjuk pada istri kedua.

Akhirnya, dari kelima bagian mantra tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing bagian mengandung 12 mantra. Setiap mantra diawali dengan ‘*Bismillahhirrahmannirrahim*’ dan diakhiri dengan ‘*Lailaha ilělah*’. Adapun *laku* dan syarat makanan yang dijadikan sebagai sarana *slamětan* bervariasi. Begitu pula tema mantra pun berbeda-beda.

Akulturası Bahasa

Akulturası merupakan fenomena yang timbul apabila dua kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus sehingga mengakibatkan perubahan dalam pola kebudayaan pada salah satu atau kedua belah pihak (Harsojo dalam Kusumohamidjojo, 2010:190). Adapun kaitan antara teks mantra *PiSuKa* dengan akulturası terletak pada bahasa yang digunakan. Berdasarkan dari beberapa kutipan di atas tentang isi mantra *PiSuKa* dapat diketahui bahwa telah terjadi akulturası bahasa, yakni objek

yang hadir dalam dua bahasa yang berbeda, yaitu antara bahasa Jawa dan Arab.

Berdasarkan pengamatan terhadap teks naskah *PiSuKa* secara dominan ditulis dengan medium bahasa Jawa. Sementara itu, bahasa Arab juga digunakan dalam teks naskah *PiSuKa* namun tidak dominan. Hal ini disebabkan karena teks naskah *PiSuKa* adalah teks naskah yang ditulis dan merupakan kekayaan intelektual masyarakat Jawa.

Berikut ini kosakata berbahasa Arab yang diserap dalam teks naskah *PiSuKa*. *Bismillahirrahmannirrahim, Jalallolah, Lailaha illëllah, ya kamalluhu, Jamallullah*. Beberapa kosakata tersebut fungsinya sebagai bacaan doa baik itu sebagai pembukaan doa, isi, dan penutup doa. Kosakata berbahasa Arab lain yang digunakan ialah kosakata untuk penyebutan Tuhan, yaitu *Allah* dan kosakata lain tentang penyebutan nama malaikat dan nabi, seperti *Jabarail, Mingkail, Ngisrapil, Ngijrail, dan Mukhamat Rasullullah*. Selain kosakata tunggal akulturasi bahasa ini terlihat dari penyebutan penghormatan dalam sebuah frasa. Frasa mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya (Keraf, 2010:23). Adapun kutipannya sebagai berikut, “*Kangjëng Nabi Mukhamat Rasullullah*” (*PiSuKa*, 2).

Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh akulturasi bahasa antara bahasa Jawa dengan bahasa Arab. Kosakata *Kangjëng* merupakan kosakata bahasa Jawa yang secara khas digunakan untuk penghormatan terhadap seorang tokoh atau benda yang disakralkan, misalnya sebagai gelar penghormatan untuk Raja-raja di Jawa. Sementara itu, kata *Nabi, Mukhamat, dan Rasullullah* adalah kosakata bahasa Arab. Jadi, kutipan tersebut merupakan salah satu contoh akulturasi bahasa antara bahasa Jawa dengan bahasa Arab.

Penutup

Teks-teks naskah yang berisi mantra ternyata ada, dan itu dapat ditelusuri dari beberapa katalog naskah-naskah dan salah satunya ialah katalog naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta (Saktimulya, 2005). Sehubungan dengan tema mantra, teks naskah *PiSuKa* mempunyai beberapa tema mulai dari aura diri, asmara, derajat, kekebalan, tolak bala, kekuatan sampai kesaktian.

Meskipun saat ini kemungkinan sekali mantra-mantra itu sudah tidak diamalkan (dipraktikkan), namun informasi mantra sebagai suatu objek hasil intelektual masyarakat Jawa perlu diketahui dan dijaga. Hal ini penting sekali untuk mengetahui kekayaan intelektual yang lain misalnya sehubungan dengan masakan yang dijadikan hidangan *slamĕtan*. Jadi, masyarakat Jawa masih dapat mengetahui masakan tradisionalnya tempo dulu.

Secara umum, masyarakat Jawa pada saat ini kemungkinan sudah tidak mengamalkan mantra, namun kehadirannya sekarang sebagai sebuah teks bacaan, maka kajian pragmatis terhadap mantra pada saat ini adalah bila ingin mendapatkan atau meraih suatu hal kiranya seseorang harus melakukan *laku prihatin*, yaitu puasa. Selain itu, mengajarkan pula tentang rasa syukur dan berterima kasih terhadap segala suatu pencapaian atau keberhasilan. Terakhir, sehubungan dengan bahasa yang digunakan dalam teks naskah *PiSuKa* dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung menggambarkan proses akulturasi budaya Jawa pada zaman itu dengan budaya Arab yang dapat berjalan dengan indah dan serasi.

Daftar Pustaka

- Achadiati. 2015. "Beraksara dalam Kelisanan" dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Edisi Revisi). Editor: Pudentia MPSS. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jenks, Chris. 2013. *Studi Kebudayaan*. Diterjemahkan dari *Culture* oleh Erika Setyawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan ke-20. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Jalasutra.
- MC, Wahyana Giri. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Poerwadarminta, W.J.S dan C.S. Hardjasoedarma, J. CHR. Poedjasoedira. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.

Saktmulya, Sri Ratna (penyunting). 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia – The Toyota Foundation.

